BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah secara berpasangan, karena pada dasarnya manusia memiliki sifat sosial dan saling membutuhkan. Dalam kehidupannya, setiap orang mendambakan keturunan, sehingga manusia perlu bersatu dengan pasangannya melalui ikatan pernikahan. Dengan adanya hubungan darah dan ikatan perkawinan, antaranggota keluarga saling bergantung dan berinteraksi satu sama lain. Tujuan pernikahan adalah membentuk kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera, sesuai dengan tujuan utamanya yaitu mencapai kebahagiaan dalam berumah tangga.[1] Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

٢١ (الرّوم21 :atau30)

Artinya: "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Ar-Rumatau30:21)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup agar manusia mendapatkan ketenangan (sakinah), cinta (mawaddah), dan kasih sayang (rahmah).[2] Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dalam islam bukan sekadar ikatan biologis, tetapi hubungan yang disandarkan pada nilai keagamaan dan tanggung jawab sosial, sehingga menghadirkan suasana penuh kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan.

[1] Thaniya Elisa Putri Supardi and Nur Lailatul Musyafaah, "Pengasuhan Orang Tua Sambung dalam Mewujudkan Keluarga Yang Harmonis Perspektif Hukum Islam," *Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum dan Pemikiran Islam* 4, No. 2 (2024): 148–69.

[2] Achmad Thorik and Fauzi Rahmat Pamula, "The Sakinah Family From The Perspective Of Islamic Legal Sociology," *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyyah (Jas)* 7, No. 1 (2025): 69.

UIN SSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Keluarga merupakan institusi penting dalam kehidupan manusia serta menjadi lingkungan utama bagi pembentukan karakter dan perkembangan emosional setiap individu. Keluarga juga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya.[3] Dalam keluarga, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang saling melengkapi sehingga tercipta kondisi yang mendukung perkembangan setiap individu. Kerja sama, komunikasi, serta sikap saling menghargai menjadi unsur yang memperkuat ikatan keluarga.

Pentingnya hubungan antaranggota keluarga tidak hanya berkaitan dengan ikatan emosional, tetapi juga menyangkut aturan dan tuntunan yang dijelaskan dalam ajaran Islam. Islam menegaskan bahwa setiap anggota keluarga memiliki kedudukan yang mulia, terutama dalam hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua berkewajiban mendidik, membimbing, serta memenuhi hak anak, baik lahir maupun batin, sementara anak berkewajiban menghormati, menaati, dan memperlakukan orang tua dengan baik. Hubungan yang dibangun atas dasar tanggung jawab tersebut menjadi fondasi terwujudnya keluarga sakinah, yaitu keluarga yang tenang dan tenteram, hidup dalam rasa cinta dan kasih sayang.[4] Keluarga sakinah menggambarkan kondisi rumah tangga yang bahagia dan sejahtera lahir batin, di mana suami mampu membahagiakan istri dan istri pun mampu membahagiakan suami, serta keduanya bekerja sama dalam mendidik anak-anak agar menjadi generasi yang shalih, berbakti kepada orang tua, agama, dan masyarakat. Keharmonisan ini tidak hanya berdampak pada hubungan inti keluarga, tetapi juga tercermin pada hubungan yang rukun dengan kerabat, tetangga, dan lingkungan sosial yang lebih luas.

Namun, dalam realitas kehidupan, tidak semua keluarga dapat mempertahankan keutuhan sebagaimana yang diidealkan dalam ajaran

---

[3] Yesika Paulina Purba Et Al., "Peran Ganda Janda dalam Menjalankan Fungsi Keluarga di Desa Unte Mungkur Iii Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah," *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, No. 4 (2024): 32.

[4] Arif Rahman and Akhmad Sahrandi, "Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Hukum Islam," *Al-Rasīkh: Jurnal Hukum Islam* 10, No. 2 (2021): 83.

Islam. Pada kenyataannya, ada kondisi tertentu yang menyebabkan sebuah keluarga tidak lagi lengkap. Situasi ini umumnya terjadi karena adanya perceraian, baik akibat kematian pasangan maupun perpisahan melalui proses hukum.[5] Ketika salah satu pasangan meninggal atau ketika suami dan istri memutuskan untuk bercerai secara hukum, maka terdapat peran suami atau istri yang hilang dalam keluarga tersebut.

Perceraian terbagi menjadi dua jenis, yaitu cerai mati dan cerai hidup. Cerai mati terjadi ketika salah satu pasangan meninggal dunia dan belum menikah kembali, sedangkan cerai hidup adalah perpisahan antara suami dan istri yang masih hidup namun memutuskan untuk berpisah secara hukum, dan keduanya belum membentuk ikatan pernikahan yang baru. Dalam Islam, cerai atau talak berarti melepaskan ikatan perkawinan, yaitu putusnya hubungan antara suami dan istri, baik untuk sementara waktu maupun selamanya.[6] Perceraian dalam bentuk apapun membawa perubahan besar bagi keluarga. Setiap anggota keluarga perlu menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang dapat memengaruhi stabilitas emosional, pola komunikasi, serta pembagian peran dalam rumah tangga. Jika terdapat anak, proses adaptasi menjadi lebih menantang karena mereka juga harus memahami situasi yang berbeda dari sebelumnya. Seluruh keluarga dituntut untuk memiliki kesiapan mental dan kemampuan beradaptasi agar kehidupan setelah perceraian dapat berjalan lebih seimbang. Sesungguhnya, tidak ada pasangan yang menginginkan perceraian, terlebih jika perceraian itu terjadi karena kematian. Kematian adalah sesuatu yang tidak dapat diprediksi dan sangat tidak diinginkan, khususnya apabila yang pergi adalah

[5] Rahmatillah Rahmatillah, Safuwan Safuwan, and Nursan Junita, "Studi Komparatif Resiliensi Pada Single Mother Cerai Mati dan Cerai Hidup di Kecamatan Lhoksukon," *Insight: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, No. 4 (2024): 811.

[6] Nifa Kholvi and Zainal Arifin Dilaga, "Perceraian di Bawah Tangan dan Akibat Hukumnya Non-Judicial Divorce and Its Legal Consequences," *Jurnal Private Law Fakultas Hukum Universitas Mataram* 4, No. 3 (2024): 840.

pasangan hidup, karena kehilangan suami atau istri merupakan duka yang paling berat untuk diterima.[7]

Setelah melewati masa tersebut, sebagian orang memilih untuk membangun kembali kehidupan berumah tangga. Dari sinilah keluarga sambung atau yang lebih dikenal sebagai (keluarga tiri) terbentuk dan menghadirkan dinamika baru di dalamnya. Kehadiran individu dengan latar pengalaman yang berbeda sering kali menuntut penyesuaian yang perlu dipahami bersama. Meskipun tidak selalu mudah, proses ini memberi kesempatan bagi setiap pihak untuk membangun hubungan yang lebih dewasa dan saling menghargai. Dalam kondisi tersebut, pasangan yang memasuki rumah tangga baru perlu menyadari bahwa perannya tidak hanya sebagai suami atau istri, tetapi juga sebagai sosok pendamping bagi anak yang telah lebih dahulu menjadi bagian dari kehidupan pasangannya.

Seseorang yang menikah dengan salah satu orang tua kandung disebut orang tua sambung, dan kondisi ini dikenal sebagai *remarriage* (pernikahan kembali).[8] Melalui pernikahan kembali, orang tua sambung diharapkan mampu menjalankan fungsi pengasuhan sebagaimana orang tua kandung, termasuk membangun komunikasi yang baik, kedekatan emosional, memberikan bimbingan, serta berperan dalam pembentukan kepribadian anak dari pernikahan sebelumnya. *Remarriage* dapat terjadi pada salah satu maupun kedua pasangan.

Keberadaan orang tua sambung (orang tua tiri) seringkali menimbulkan tantangan emosional, penyesuaian peran, dan proses penerimaan, serta perbedaan pola pengasuhan yang dapat mempengaruhi stabilitas keluarga dan pola interaksi di dalam rumah tangga. Kondisi ini semakin berat karena sosok orang tua sambung sering kali dipandang secara negatif dianggap

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[7] Tresella Frisca Seftilia and Riza Noviana Khoirunnisa, "Gambaran Resiliensi Janda Cerai Mati Yang Tidak Menikah di Tengah Stigma Masyarakat Madura Overview Of The Resilience Of Widows Of Death Divorce Amid The Stigma Of Madurese Society," *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 11, No. 1 (2024): 362.

[8] Putri Ayu Wiwik Wulandari, Eva Meizara Puspita Dewi, and Muhammad Nur Hidayat Nurdin, "Penerimaan Anak Dengan Orangtua Remarriage," *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa* 5, No. 1 (2021): 49.

kurang mampu memberikan pengasuhan yang baik dan bahkan dinilai sebagai sumber konflik maupun ketegangan dalam keluarga baru.[9] Ketika tidak ada pendekatan atau komunikasi sebelum pernikahan berlangsung, anak dapat merasa canggung, tidak nyaman, atau bahkan menolak keberadaan orang baru tersebut, sehingga interaksi dalam keluarga menjadi terhambat. Oleh karena itu, orang tua sambung perlu melakukan pendekatan secara perlahan, lembut, dan dengan cara yang tepat agar dapat menarik perhatian anak. Komunikasi yang baik, pola pengasuhan yang tepat, serta kontak sosial menjadi aspek penting dalam membangun interaksi yang sehat antara orang tua sambung dan anak sambung, karena kualitas hubungan sangat bergantung pada komunikasi, kedekatan emosional, dan cara orang tua sambung memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Memiliki orang tua sambung tidak selalu buruk dan tidak selalu indah. Namun, tidak ada salahnya sebagai seorang anak memberi kesempatan kepada orang tua untuk mengubah status. Pada awalnya, mungkin terasa sulit beradaptasi dengan sosok yang baru dikenal. Tetapi seiring waktu, hubungan antara anak dan orang tua sambung dapat berkembang lebih baik, meskipun belum sepenuhnya mempercayai orang tua sambung tersebut.[10]

Dalam dinamika keluarga baru, anak dari pernikahan sebelumnya memiliki posisi khusus yang disebut sebagai anak sambung. Anak sambung adalah anak dari pasangan sebelumnya yang menikah lagi dengan orang lain, sehingga secara biologis anak sambung tidak memiliki hubungan darah langsung dengan orang tua sambungnya. Kata lain untuk anak sambung adalah (anak tiri). Istilah anak sambung muncul karena di masyarakat banyak terjadi pernikahan yang tidak hanya dilakukan antara perjaka dengan perawan. Ada juga pernikahan antara perjaka dengan janda yang sudah punya anak, atau perawan dengan duda yang sudah punya anak dari

[9] Abdul Karim, Afita Nur Hayati, and Rini Fitriani Permatasari, "Gambaran Positive Parenting Pada Ibu Sambung di Samarinda," *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, No. 2 (2024): 206.

[10] Afifah Fahrul Habibiyah And Satya Candrasari, "Komunikasi Single Mom Dengan Anak Mengenai Pernikahan Kedua," *Kalbisiana : Jurnal Mahasiswa Universitas Kalbis Volume* 10, No. 2 (2024): 197–98.

istri sebelumnya. Bahkan ada pernikahan antara duda dan janda yang masing-masing sudah punya anak dari pasangan sebelumnya. Dari situ lahirlah istilah anak sambung (anak tiri).[11]

Fenomena tersebut juga terjadi di lingkungan masyarakat Desa Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka. Berdasarkan observasi awal dan informasi dari tokoh masyarakat, ditemukan beberapa keluarga sambung yang mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian. Dari beberapa kasus tersebut, tiga keluarga sambung dipilih sebagai fokus penelitian karena dianggap mewakili variasi kondisi dan masalah yang muncul dalam proses adaptasi setelah terjadinya pernikahan kembali. Kesulitan tersebut tidak hanya berupa penolakan terhadap figur orang tua sambung atau kecanggungan dalam berinteraksi, tetapi juga muncul dalam bentuk konflik antar anak. Ada anak sambung yang belum mampu menerima anggota keluarga baru dan tetap mempertahankan batas antara status anak kandung dan anak sambung, sementara yang lain justru berusaha membangun hubungan tanpa membedakan garis keturunan. Perbedaan penerimaan inilah yang memunculkan jarak emosional, ketidakselarasan peran, serta hambatan dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal keluarga sakinah yang mengedepankan cinta kasih, persatuan, dan keadilan dengan realitas praktik keluarga sambung yang terjadi di masyarakat.

Penelitian oleh Kaori Difla Iklilla 2025 menunjukkan bahwa sebagian anak menolak keputusan orang tua untuk menikah kembali karena faktor trauma, kecemasan kehilangan perhatian, dan kurangnya komunikasi sejak awal. Namun, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa komunikasi terbuka dan pelibatan anak dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan penerimaan dan memperbaiki hubungan dalam keluarga

[11] Zakiul Fuady Muhammad Daud, "Menyoal Pemberian Wasiat Wajibah Kepada Anak Tiri (Studi Putusan Hakim Terhadap Kasus Warisan Anak Tiri)," *Jurnal As-Salam* 6, No. 1 (2022): 53.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SIBER NURJATI CIREBON

sambung.[12] Sementara itu, penelitian oleh Mohammad Muis 2019 menunjukkan bahwa keberhasilan keluarga sambung dalam membentuk keluarga sakinah sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua sambung dalam membangun kedekatan emosional, bersikap adil, serta tidak membedakan perlakuan antara anak kandung dan anak sambung. Nilai kasih sayang, musyawarah, perlindungan anak, dan keadilan menjadi prinsip penting yang harus diterapkan dalam keluarga sambung.[13] Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika keluarga sambung, keduanya belum secara spesifik mengkaji pola interaksi antara orang tua sambung dan anak sambung dalam perspektif hukum Islam pada konteks masyarakat desa, khususnya di Desa Rajagaluh. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

Pada konteks tersebut apabila interaksi orang tua sambung dan anak sambung tidak dikaji dan dibimbing berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam, dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti konflik yang berkelanjutan, ketidaknyamanan psikologis bagi anak, terganggunya fungsi keluarga, serta hambatan dalam mewujudkan keluarga sakinah. Dampak tersebut memengaruhi perkembangan emosional anak, kualitas hubungan pasangan, dan stabilitas keluarga secara sosial. Karena itu, diperlukan pendekatan hukum Islam yang digabungkan dengan temuan empiris di lapangan untuk menyusun pedoman yang relevan dan aplikatif. Pendekatan ini menekankan nilai kasih sayang, keadilan, dan perlindungan anak sebagaimana diajarkan dalam Islam.[14]

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[12] Kaori Difla Iklilla, "Persetujuan Anak Terhadap Perkawinan Orang Tua Berstatus Duda Atau Janda Berdasarkan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Sokaraja Tengah)" (Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025), 48–58.

[13] Mohammad Muis, "Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Ayah Tiri (Studi Kasus Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember)" (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019), 76–84.

[14] Indah Dewi Megasari, "Kesetaraan Gender Dalam Perlindungan Hak Anak Dalam Perspektif Maqashid Syariah," *Indonesian Journal Of Islamic Jurisprudence, Economic And Legal Theory* 2, No. 3 (2024): 1580.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penulis merasa perlu meneliti dinamika interaksi orang tua sambung dengan anak sambung dalam perspektif hukum Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **"Tinjauan Hukum Islam terhadap Interaksi Orang Tua Sambung dengan Anak Sambung dalam Pembentukan Keluarga Sakinah: Studi Kasus di Desa Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka."**

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, pada subbagian ini akan diuraikan secara sistematis mengenai identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah. Ketiga komponen ini disusun untuk memperjelas fokus kajian dan batas ruang lingkup penelitian, sehingga pelaksanaan penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

1. Identifikasi Masalah

   Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa terdapat sejumlah persoalan yang muncul dalam dinamika keluarga sambung di Desa Rajagaluh. Pertama, terdapat ketidakharmonisan yang bersumber dari proses penyesuaian antara orang tua sambung dan anak sambung, terutama terkait penerimaan emosional anak terhadap kehadiran orang tua baru. Kedua, munculnya anggapan negatif terhadap figur orang tua sambung menyebabkan komunikasi kurang efektif sehingga menghambat terjadinya interaksi yang sehat di lingkungan keluarga. Ketiga, belum adanya pedoman pengasuhan yang berlandaskan prinsip-prinsip hukum Islam menyebabkan terjadinya ketidakjelasan peran dalam keluarga, baik peran orang tua sambung maupun anak sambung. Keempat, dinamika psikologis anak dan pasangan dalam keluarga sambung berpotensi menimbulkan konflik internal yang dapat mengganggu stabilitas keluarga. Kelima, masih terbatasnya kajian empiris mengenai penerapan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

perlindungan anak dalam pengasuhan keluarga sambung di tingkat Desa menjadikan fenomena ini penting untuk diteliti lebih mendalam.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini fokus dan tidak melebar, pembahasan dibatasi pada kajian mengenai interaksi antara orang tua sambung dan anak sambung yang terbentuk akibat pernikahan kembali *(remarriage)* di Desa Rajagaluh. Penelitian ini hanya memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mencakup komunikasi, kedekatan emosional, serta pola pengasuhan di dalam rumah tangga. Analisis dalam penelitian dibatasi pada tinjauan hukum Islam terhadap interaksi tersebut, khususnya terkait nilai kasih sayang, keadilan, tanggung jawab orang tua, dan perlindungan terhadap anak sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam. Penelitian ini tidak membahas seluruh permasalahan rumah tangga secara umum, tetapi hanya menelaah keluarga sambung yang menjadi subjek kasus, yaitu tiga keluarga sambung yang tinggal di Desa Rajagaluh. Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan fenomena secara mendalam dan tetap selaras dengan tujuan mewujudkan keluarga sakinah.

3. Perumusan Masalah

Sugiyono menyatakan bahwa perumusan masalah perlu dirancang agar dapat dijawab melalui data yang diperoleh.[15] Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

a. Bagaimana bentuk interaksi antara orang tua sambung dengan anak sambung dalam keluarga di Desa Rajagaluh?

[15] Margen Boguir Oemanu And Sulastri Rini Rindrayani, "Konsep Rumusan Masalah Dan Tujuan Penelitian Pada Berbagai Metode Penelitian," *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek* 6, No. 12 (2025): 2.

b. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pola interaksi orang tua sambung dengan anak sambung dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah di Desa Rajagaluh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan tersebut melalui pendekatan ilmiah yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggung jawabkan. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk interaksi antara orang tua sambung dengan anak sambung dalam keluarga di Desa Rajagaluh.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap pola interaksi antara orang tua sambung dengan anak sambung dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah di Desa Rajagaluh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara umum, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi berupa informasi ilmiah dan data empiris yang dapat digunakan dalam memperkaya pengembangan ilmu Hukum Keluarga, khususnya dalam upaya tinjauan hukum Islam terhadap interaksi orang tua sambung dengan anak sambung dalam pembentukan keluarga sakinah.

2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis bagi masyarakat dalam penelitian ini khususnya bagi keluarga yang terbentuk dari pernikahan kembali (remarriage), agar lebih memahami pentingnya interaksi yang harmonis dan sesuai dengan ajaran Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi penelitian berikutnya menjadi referensi dalam melakukan penelitian berkaitan dengan tinjauan hukum Islam terhadap interaksi orang tua sambung dengan anak sambung dalam pembentukan keluarga sakinah.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti dan untuk mendukung kelengkapan dalam skripsi ini, maka peneliti akan menyampaikan beberapa karya yang mungkin terkait dengan skripsi yang akan dibahas, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian *Pertama,* skripsi yang ditulis oleh Ade Ayu Febriyanti 2022 berjudul "*Pengasuhan Anak Tiri Dalam Keluarga Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak Dan Hukum Islam".* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pengasuhan anak sambung dalam keluarga serta bagaimana tinjauan Undang-Undang Perlindungan Anak dan hukum Islam terhadap perlakuan yang diberikan kepada anak sambung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan yuridis empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan anak sambung dapat berjalan baik apabila orang tua sambung mampu memberikan perlindungan, perhatian, dan kasih sayang sesuai prinsip hukum Islam dan ketentuan peraturan perundang-undangan.[16] Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai anak sambung dalam keluarga dan penggunaan perspektif hukum Islam. Perbedaannya penelitian Ade Ayu lebih menekankan pada aspek pengasuhan dan perlindungan hukum, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pola interaksi orang tua sambung dan anak sambung dalam konteks pembentukan keluarga sakinah di Desa Rajagaluh.

Penelitian *Kedua,* jurnal yang ditulis oleh Agus Hermanto dkk. 2025 berjudul *"Childfree dalam Pernikahan Kembali Duda dan Janda:*

[16] Ade Ayu Febriyanti, "Pengasuhan Anak Tiri Dalam Keluarga Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak Dan Hukum Islam." (Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 14–88.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Perspektif Kemaslahatan dan Gender." Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan pasangan duda dan janda dalam pernikahan kembali memilih untuk tidak memiliki anak *(childfree),* dilihat dari perspektif kemaslahatan dan gender. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan perspektif gender untuk memahami fenomena *childfree* pada pasangan duda dan janda yang menikah kembali, khususnya di kalangan generasi yang lebih tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan *childfree* dipengaruhi oleh pertimbangan usia, faktor psikologis, kondisi kesehatan, pengalaman pernikahan sebelumnya, serta persepsi sosial mengenai pernikahan kedua.[17] Persamaan artikel ini dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas dinamika keluarga dalam konteks *remarriage* dan menggunakan pendekatan hukum Islam. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian: artikel ini meneliti fenomena *childfree,* sedangkan penelitian penulis berfokus pada interaksi orang tua sambung dan anak sambung dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Penelitian *Ketiga,* tesis yang ditulis oleh Atik Rinawati 2017 berjudul *"Relasi Orang Tua Tiri dengan Anak dan Pengaruhnya terhadap Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Keluarga Tiri di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah)".* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan antara orang tua sambung dan anak serta bagaimana hubungan tersebut berpengaruh terhadap pembentukan keluarga sakinah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *(field research)* dengan sifat deskriptif-analitis, di mana data diperoleh melalui wawancara dan observasi secara langsung terhadap keluarga sambung yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi orang tua sambung dan anak sangat dipengaruhi oleh komunikasi, penerimaan, dan kemampuan adaptasi emosional. Ketika hubungan terjalin secara positif, keluarga lebih mudah menuju kondisi

[17] Agus Hermanto Et Al., "Childfree Dalam Pernikahan Kembali Duda Dan Janda: Perspektif Kemaslahatan Dan Gender," *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences* 6, No. 1 (2025): 154–68.

sakinah, sedangkan hubungan yang tegang atau penuh penolakan menyebabkan munculnya konflik dan hambatan dalam keharmonisan keluarga.[18] Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas dinamika hubungan dalam keluarga sambung serta menggunakan perspektif hukum Islam dalam menganalisis aspek pembentukan keluarga sakinah. Perbedaannya pada penelitian Atik lebih menekankan pada aspek pengaruh relasi orang sambung dan anak terhadap pencapaian keluarga sakinah, sementara penelitian penulis berfokus pada pola interaksi orang tua sambung dan anak sambung dalam konteks pembentukan keluarga sakinah dengan studi lokasi di Desa Rajagaluh.

Penelitian *Keempat,* jurnal yang ditulis oleh M. Ali Sofyan dkk. 2021 berjudul *"Janda dan Duda: Genealogi Pengetahuan dan Kultur Masyarakat tentang Janda sebagai Pelanggengan Kuasa Patriarki"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konstruksi sosial, budaya, dan struktur *patriarki* (sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan) memengaruhi pandangan masyarakat terhadap status janda dan duda, khususnya dalam konteks kehidupan sosial dan relasi berumah tangga setelah perceraian atau kematian pasangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, di mana data diperoleh melalui observasi, interaksi lapangan, serta wawancara dengan masyarakat di beberapa desa sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status janda masih kuat dikaitkan dengan pandangan sosial yang kurang menguntungkan, pembatasan ruang gerak, serta stigma moral di masyarakat, sementara duda tidak mengalami tekanan sosial yang sama dan cenderung lebih diterima jika memilih menikah kembali.[19] Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai dinamika kehidupan pasca pernikahan pertama dan

[18] Atik Rinawati, "Relasi Orang Tua Tiri Dengan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Keluarga Tiri Di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah)" (Uin Sunan Kalijaga, 2017), 23–32.

[19] M Ali Sofyan, Syamsul Bakhri, And Chinedu C Agbo, "Janda Dan Duda: Genealogi Pengetahuan Dan Kultur Masyarakat Tentang Janda Sebagai Pelanggengan Kuasa Patriarki," *Kafaah: Journal Of Gender Studies* 11, No. 2 (2021): 200–211.

fenomena sosial yang dihadapi individu dalam konteks keluarga baru atau pernikahan kembali *remarriage.* Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian M. Ali Sofyan dkk, menekankan pada konstruksi sosial dan stigma budaya terhadap janda dan duda, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pola interaksi antara orang tua sambung dan ana sambung dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah berdasarkan perspektif hukum Islam.

Penelitian *Kelima,* skripsi yang ditulis oleh Indah Destriani Rahayu 2025 dengan judul *"Komunikasi Antar Pribadi Anak dan Orang Tua Tiri dalam Membangun Self-Disclosure (Studi pada Empat Keluarga Sambung di Jawa)"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua sambung dalam membangun keterbukaan diri *(self-disclosure)* dalam keluarga sambung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada partisipan sebagai sumber utama informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri antara anak sambung dan orang tua sambung dapat terwujud apabila terdapat komunikasi yang sehat, penerimaan emosional, rasa aman, serta interaksi yang penuh empati di dalam keluarga.[20] Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas dinamika keluarga sambung dan hubungan antara anak sambung dengan orang tua sambung. Perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian Indah menitikberatkan pada proses komunikasi interpersonal dan pembentukan *self-disclosure,* sementara penelitian penulis berfokus pada pola interaksi orang tua sambung dan anak sambung dalam konteks pembentukan keluarga sakinah di Desa Rajagaluh.

Penelitian *keenam,* skripsi yang ditulis oleh Lilis Nur Khasanah 2025 dengan judul *"Penyesuaian Diri Perempuan pada Pernikahan Kedua*

[20] Indah Destriani Rahayu, "Komunikasi Antar Pribadi Anak Dan Orang Tua Tiri Dalam Membangun Self Disclosure (Studi Pada Empat Keluarga Sambung Di Jawa)" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025), 1–29.

(Remarriage) di Desa Kutabima Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap." Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses penyesuaian diri perempuan setelah memasuki pernikahan kedua, khususnya terkait tantangan emosional, sosial, spiritual, dan relasi keluarga yang terbentuk setelah perceraian sebelumnya. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri perempuan dalam pernikahan kedua meliputi empat aspek, yaitu fisik, mental, sosial, dan spiritual. Hambatan seperti trauma, kecemasan, dan dinamika hubungan dengan pasangan maupun keluarga besar muncul pada tahap awal, namun dukungan lingkungan, motivasi internal, komunikasi terbuka, serta pengalaman pernikahan sebelumnya membantu perempuan membangun relasi yang lebih dewasa dan harmonis dalam rumah tangga.[21] Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang sedang disusun terletak pada konteks pernikahan kedua *remarriage* serta fokus pada dinamika hubungan dalam keluarga sambung. Perbedaannya terdapat pada fokus kajian: penelitian Lilis lebih memfokuskan pada proses penyesuaian diri perempuan sebagai istri, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada interaksi orang tua sambung dengan anak sambung dalam perspektif hukum Islam pada proses pembentukan keluarga sakinah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting sebagai landasan konsep mengenai penyesuaian diri dalam keluarga remarriage, namun belum secara spesifik menyoroti pola interaksi dalam struktur keluarga sambung sebagaimana menjadi fokus penelitian penulis.

Penelitian *Ketujuh,* jurnal yang ditulis oleh Indah Sari Rahmaini 2021 dengan judul *"Pola Interaksi Anak dengan Ayah Tiri dalam Keluarga Remarriage"*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola

[21] Lilis Nur Khasanah, "Penyesuaian Diri Perempuan Pada Pernikahan Kedua (Remarriage) Di Desa Kutabima Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap" (Uin Prof.K.H.Saifuddin Zuhri, 2025), 40–79.

interaksi yang terjalin antara anak dengan ayah sambung dalam keluarga hasil (pernikahan kembali) *remarriage,* serta faktor-faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi keberhasilan adaptasi anak dalam struktur keluarga baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap keluarga yang menjalani *remarriage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi anak dengan ayah sambung sangat dipengaruhi oleh penerimaan emosional anak, kualitas komunikasi, sikap empati ayah sambung, serta kemampuan membangun kedekatan secara bertahap. Interaksi yang terbuka, penuh perhatian, dan tidak diskriminatif mampu mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dalam keluarga sambung, sedangkan komunikasi yang kaku, minim keterlibatan emosional, dan kurangnya kepekaan terhadap kondisi psikologis anak dapat menimbulkan jarak emosional serta konflik dalam keluarga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian mengenai interaksi antara orang tua sambung dan anak sambung dalam konteks keluarga hasil (pernikahan kembali) *remarriage*, serta penggunaan pendekatan kualitatif dalam memahami dinamika hubungan keluarga sambung. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya komunikasi, kedekatan emosional, dan sikap adil dalam membangun keharmonisan keluarga. Perbedaannya terletak pada sudut pandang dan fokus analisis, di mana penelitian Indah Sari Rahmaini lebih menekankan pada aspek sosial dan psikologis pola interaksi anak dengan ayah sambung, sedangkan penelitian penulis berfokus pada tinjauan hukum Islam terhadap interaksi orang tua sambung dengan anak sambung dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah, dengan menekankan nilai kasih sayang, keadilan, tanggung jawab pengasuhan, serta perlindungan

anak sesuai prinsip-prinsip hukum Islam di Desa Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka.[22]

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini membutuhkan kerangka berpikir untuk mempermudah pelaksanaan penelitian karena menggambarkan hubungan antar variabel dan menjelaskan keterkaitannya.[23] Dengan adanya kerangka berpikir, tujuan penelitian menjadi lebih jelas dan terarah. Kerangka pemikiran pada penelitian ini disusun berdasarkan realitas sosial yang terjadi dalam keluarga sambung sebagai fokus kajian penelitian.

Permasalahan utama dalam penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa keluarga sambung sering kali menghadapi tantangan dalam proses pembentukan hubungan antara orang tua sambung dan anak sambung. Tantangan tersebut tampak dalam proses penyesuaian, penerimaan emosi, dan komunikasi yang tidak selalu berjalan lancar. Dalam beberapa kasus muncul hambatan berupa kecanggungan, konflik peran, kurangnya rasa percaya, serta persepsi negatif terhadap figur orang tua sambung yang dianggap sebagai orang baru dalam struktur keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola interaksi dalam keluarga sambung tidak terbentuk secara otomatis, melainkan memerlukan proses adaptasi sosial yang bertahap.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Pola interaksi antara orang tua sambung dan anak sambung merupakan proses yang melibatkan penyesuaian, penerimaan, serta upaya membangun hubungan yang harmonis. Dalam keluarga sambung, pola asuh tidak hanya dimaknai sebagai cara mendidik dan membimbing anak, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan kasih sayang yang harus dibangun secara bertahap. Orang tua sambung perlu menunjukkan sikap yang konsisten, menghargai perasaan anak, serta mampu menciptakan suasana yang aman

---

[22] Indah Sari Rahmaini, "Pola Interaksi Anak Dengan Ayah Tiri Dalam Keluarga Remarriage," *Jurnal Sosiologi Andalas* 7, No. 1 (2021): 15–22.

[23] Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, And Ramadani Syafitri, "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif," *Tarbiyah: Journal Of Educational Science And Teaching* 2, No. 1 (2023): 161.

dan nyaman bagi anak sambungnya.[24] Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pengamatan pada aspek komunikasi sehari-hari, tingkat kedekatan emosional, pola pengasuhan, dan dinamika peran dalam tiga keluarga sambung di Desa Rajagaluh.

Dalam perspektif hukum Islam, status anak sambung memiliki ketentuan khusus terkait hubungan kemahraman. Anak sambung baru menjadi mahram muabbad (selamanya haram dinikahi) apabila ayah sambung telah melakukan hubungan suami istri secara sah *(dukhûl)* dengan ibu kandungnya. Sebelum terjadinya *dukhûl,* hubungan keduanya masih dipandang sebagai *ajnabi* (lawan jenis yang bukan mahram dan masih boleh dinikahi), sehingga interaksi mereka harus mengikuti batasan sebagaimana berinteraksi dengan lawan jenis dalam Islam. Ketentuan ini berimplikasi pada pola interaksi seperti batas aurat, kebolehan berduaan, sentuhan, hingga bentuk kasih sayang yang diperbolehkan dalam konteks keluarga.

Mahram muabbad adalah hubungan kemahraman yang bersifat permanen atau selamanya haram untuk dinikahi, baik karena hubungan keturunan (nasab), hubungan sepersusuan (rada'ah), maupun hubungan perkawinan (mushaharah).[25]

Mahram muabbad karena sebab perkawinan ada empat:

1. Istri ayah (ibu sambung), istri kakek (nenek sambung), dan terus ke atas, dengan catatan sang ayah atau sang kakek telah bergaul suami-istri dengannya.
2. Istri anak (menantu), istri cucu, hingga terus ke bawah, walaupun sang anak atau cucu baru sekadar akad dan belum bergaul suami-istri. Berbeda jika status "anak" atau "cucu" tersebut adalah anak

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[24] Aprilia Nurri Damayanti, "Fenomena Pola Asuh Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental Anak," *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Budaya (Sebaya) Ke-3 Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar*, N.D., 31.

[25] Annisa Nurbaiti, M. Tamudin, And Sandy Wijaya, "Pernikahan Dalam Mahram Mushaharah Di Desa Mekarjaya Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten Oku Selatan," *Jurnal Usroh* 5, No. 2 (2021): 108.

angkat. Sehingga boleh hukumnya menikah dengan mantan istri anak angkat.

3. Ibu istri (mertua), nenek istri, hingga terus ke atas, walaupun baru sekadar akad nikah dengan anaknya belum bergaul suami-istri.
4. Anak perempuan istri (anak sambung), anak perempuan dari anak sambung (cucu sambung), dengan catatan ibu si anak tersebut telah dicampuri.

Ketentuan mengenai mahram muabbad ini menjadi dasar batasan interaksi dalam keluarga sambung, seperti aurat, sentuhan, hingga kenyamanan berinteraksi dalam rumah tangga.

Konsep keluarga sakinah ialah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memberikan kasih sayang kepada anggota keluarganya sehingga mereka memiliki rasa aman, tentram, damai serta bahagia dalam mengusahakan tercapainya kesejahteraan dunia akhirat.[26] Oleh karena itu, interaksi yang harmonis, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab menjadi fondasi terbentuknya keluarga sakinah, khususnya dalam struktur keluarga sambung yang secara sosiologis memerlukan adaptasi lebih kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bentuk-bentuk pola interaksi aktual antara orang tua sambung dan anak sambung; bagaimana pemahaman mengenai mahram muabbad mempengaruhi batas dan kenyamanan interaksi; serta sejauh mana pola interaksi tersebut berkontribusi pada terwujudnya keluarga sakinah. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan perspektif sosiologis dan jenis hukum empiris, sehingga fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan hukum dalam praktik sosial, yakni bagaimana nilai-nilai Islam dipahami dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari keluarga sambung.

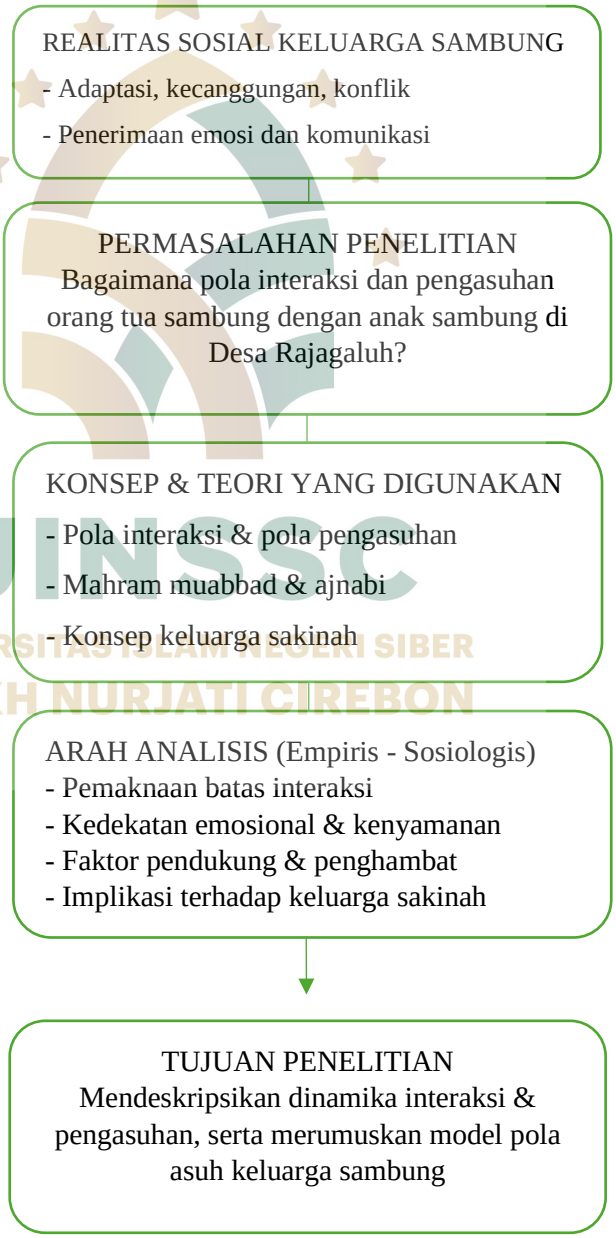
UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[26] Firmansyah, Tarmizi, And Anisa Parasetiani, "Aktualisasi Konsep Sakinah Mawadah Warahmah Pada Keluarga Muslim Di Kota Metro," *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, No. 1 (2022): 93.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran empiris mengenai dinamika pengasuhan dan interaksi dalam keluarga sambung, mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambat harmonisasi hubungan, serta merumuskan rekomendasi pola asuh yang dapat memperkuat pembentukan keluarga sakinah dalam konteks sosial di Desa Rajagaluh.

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian berasal dari dua suku kata, yaitu metode dan penelitian, kata metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sedangkan penelitian asal katanya yaitu *research"re* yang bermakna Kembali dan *"search"* mencari. Yang dimaksud dengan mencari Kembali tersebut adalah dengtan melakukan penelitian secara terus menerus melalui proses pengumpulan data dan informasi yang memmiliki tujuan untuk memodifikasi, meningkatkan serta mengembangkan sebuah penyelidikan.[27] Jadi dapat ditarik kesimpulannya bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah dalam mendapatkan sebuah data konkret dengan manfaat serta tujuan tertentu.

Penelitian ini disusun dengan pendekatan dan metode yang sesuai untuk menggali secara mendalam tinjauan hukum Islam terhadap interaksi orang tua sambung dengan anak sambung dalam pembentukan keluarga sakinah : studi kasus di Desa Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka.

Adapun langkah-langkah untuk memahami fokus penelitian menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

   Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan, penetapan lokasi penelitian ini merupakan tahap yang penting dalam penelitian kualitatif. Karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian yang berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Peneliti memilih lokasi di Desa Rajagaluh, Kecamatan Rajagaluh, Kabupaten Majalengka

2. Metode Penelitian

   Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode

[27] Nana Darna And Elin Herlina, "Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen," *Jurnal Ekonologi Ilmu Manajemen* 5, No. 1 (2018): 288.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan detail.[28] Karena penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap interaksi orang tua sambung dengan anak sambung dalam pembentukan keluarga sakinah : studi kasus di Desa Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis (*sociological approach*). Pendekatan sosiologis merupakan cara yang komprehensif untuk memahami agama dan fenomena sosial dalam konteks kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini, kajian Islam tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam menghadapi tantangan sosial seperti ketimpangan, dinamika keluarga, dan isu keberagaman. Pendekatan ini menekankan bahwa pemahaman Islam yang inklusif dan kontekstual membuka peluang bagi ajaran Islam untuk menjadi solusi atas berbagai persoalan sosial yang berkembang.[29]

Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami interaksi orang tua sambung dengan anak sambung sebagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana pola komunikasi, kedekatan emosional, dan penyesuaian peran terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

4. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penilitian hukum empiris, merupakan penelitian model pendekatan lain dalam meneliti hukum sebagai objek penelitiannya, dalam hal ini hukum tidak hanya dipandang sebagai

[28] Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaaan Islam," *E-Journal An-Nuur: The Journal Of Islamic Studies* 13, No. 2 (2023): 2.

[29] Lukman Nul Hakim, "Integrasi Pendekatan Multidisipliner Dalam Studi Islam: Menjawab Tantangan Global Dan Relevansi Kontemporer," *Edufalah Journal* 1, No. 2 (2024): 93.

disiplin yang preskriptif dan terapan belaka, melainkan juga *empirical* atau kenyataan hukum.[30]

Dalam konteks ini, penelitian hukum empiris menempatkan hukum sebagai fenomena sosial yang dapat diamati melalui perilaku, pengalaman, serta dinamika interaksi masyarakat. Penelitian hukum empiris digunakan untuk menggali bagaimana suatu nilai hukum dipahami, dijalankan, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, hukum Islam dikaji melalui realitas interaksi orang tua sambung dan anak sambung pada tiga keluarga sambung di Desa Rajagaluh. Melalui pendekatan empiris ini, peneliti mengamati proses pembentukan interaksi, pola hubungan, dan dinamika kehidupan keluarga sambung sebagaimana terjadi di lapangan untuk melihat sejauh mana praktik tersebut mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, tanggung jawab pengasuhan, serta keharmonisan dalam konsep keluarga sakinah.

5. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah tempat atau pihak dari mana Anda memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Informasi ini bisa berasal dari individu, kelompok, dokumen, atau fenomena tertentu. Dalam penelitian, sumber data menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas hasil penelitian. Data yang Anda kumpulkan dari sumber tersebut harus relevan dengan tujuan penelitian agar dapat memberikan jawaban yang akurat terhadap pertanyaan penelitian. Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh dan menjadi komponen penting yang menentukan kualitas serta akurasi hasil penelitian.[31] Sumber data dalam penelitian ini terdiri

[30] Depri Liber Sonata, "Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris: Karakteristik Khas Dari Metode Meneliti Hukum," *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum Volume* 8, No. 1 (2014): 29.

[31] Ratna Kasni Yuniendel Et Al., "Analisis Strategi Lightening The Learning Climate Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal Of Innovation Research And Knowledge* 1, No. 11 (2022): 1499.

dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian.[32]

Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan serta keterlibatan dalam dinamika kehidupan keluarga sambung di Desa Rajagaluh.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui pihak lain atau media perantara. Data ini bersumber dari berbagai bahan tertulis yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, catatan, arsip, buku, jurnal ilmiah, serta laporan-laporan yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat, melengkapi, serta memperkaya hasil analisis terhadap data primer.[33]

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik interaksi orang tua sambung dan anak sambung dalam pembentukan keluarga sakinah. Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian,

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[32] Sulung Undari And Muspawi Mohamad, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (Iicls)* 5, No. 3 (2024): 112.

[33] Radiko Arvyanda, Enrico Fernandito, And Prabu Landung, "Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa Dalam Komunikasi Antarmahasiswa," *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1, No. 1 (2023): 72.

serta penelitian terdahulu berupa skripsi dan tesis yang relevan, guna memperkaya dan melengkapi sumber data primer.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan informasi atau data penelitian, dan juga merupakan langkah yang begitu strategis dalam metodologi penelitian. Secara umum, peneliti melaksanakan pengumpulan data untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi berdasarkan fakta pendukung yang ada di tempat penelitian serta teknik yang dipilih sangat ditentukan oleh metodologi penelitian yang dipilih oleh peneliti tersebut. Karena kualitas penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan penggunaan teknik pengumpulan data, maka peneliti harus sungguh-sungguh memahami dan menguasai teknik pengumpulan data. Teknik yang tepat menjadi penentu validnya data yang diperoleh. Dalam teknik pengumpulan data, tentu saja ada proses yang harus dilakukan. Agar data yang dikumpulkan dapat divalidasi, prosesnya harus dilakukan secara sistematis dan terarah.[34]

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa metode yang disesuaikan dengan jenis dan pendekatan penelitian. Adapun teknik yang digunakan antara lain:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah metode komunikasi antara dua orang atau lebih yang biasanya dilakukan melalui pertemuan tatap muka, dengan cara mengumpulkan data melalui proses tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta dihubungkan dengan kejadian yang ada.[35]

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[34] Daruhadi Gagah And Sopiati Pia, "Pengumpulan Data Penelitian," *J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, No. 5 (2024): 5423–24.

[35] Septiana Tanti And Khaerunnisa, "Implementasi Teknik Mengajar Berbicara: Pendekatan Wawancara Pada Pembelajar Bipa Mandiri (Level 1)," *Eduteach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran* 5, No. 1 (2024): 16.

Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai seseorang, suatu peristiwa, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, maupun hal-hal lain yang relevan dengan penelitian. Wawancara sering digunakan dalam pengumpulan data karena bersifat praktis dan mudah diterapkan, sehingga banyak digunakan dalam berbagai jenis penelitian. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan fokus penelitian.[36]

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang diwawancarai yaitu:

1.) Perangkat Desa: Kepala Desa, Kaur Tata Usaha dan Umum, dan Kasi Pelayanan
2.) Tokoh Agama: Azis Hapid Julyaqin dan K.H. Harun Bajuri
3.) Ibu Sambung
4.) Ayah sambung
5.) Anak Sambung

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti ingin memahami konteks sosial atau perilaku secara alami.[37]

Pada penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung bentuk interaksi antara orang tua sambung dengan anak sambung,

[36] Amitha Shofiani Devi Et Al., "Mewawancarai Kandidat: Strategi Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Efektivitas," *Masman Master Manajemen* 2, No. 2 (2024): 69.

[37] Siti Romdona, Silvia Senja Junista, And Ahmad Gunawan, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner," *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, No. 1 (2025): 42.

pola komunikasi dalam keluarga, sikap dan perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, serta kegiatan keluarga yang mencerminkan pembentukan keluarga sakinah di Desa Rajagaluh, Kecamatan Rajagaluh, Kabupaten Majalengka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kegiatan pengumpulan, pemilihan, pengelolaan dan penyimpanan informasi suatu ilmu pengetahuan. Dokumentasi ini tidak dibatasi hanya seputar dokumentasi pustaka saja, namun segala bentuk yang memiliki nilai informasi, pengetahuan dan sejarah pun fokus perhatian bidang dokumentasi.[38]

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari seluruh aktivitas peneliti selama proses penelitian terkait interaksi orang tua sambung dengan anak sambung dalam pembentukan keluarga sakinah di Desa Rajagaluh. Dokumentasi tersebut meliputi dokumen resmi desa, informasi yang diperoleh dari masyarakat, serta foto-foto kegiatan selama proses wawancara dan observasi. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data primer, menggambarkan kondisi lapangan secara nyata, serta menjadi bukti pendukung dalam proses analisis data penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara atau prosedur yang digunakan secara sistematis dan terstruktur untuk mengorganisasikan, mengolah, serta menginterpretasikan data yang berasal dari berbagai sumber penelitian, seperti hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik ini meliputi langkah-langkah seperti mengelompokkan data ke dalam kategori yang relevan, menguraikan informasi ke dalam unit-unit yang lebih kecil, menemukan hubungan

[38] Canoe Irsha Sadewo And Afdal Adam, "Peran Aktif Produksi Konten Dokumentasi Terhadap Kegiatan Di Kps2k," *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi (E-Issn: 2807-6818)* 5, No. 01 (2025): 21.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

dan pola, menyusun data secara logis, serta menarik kesimpulan yang jelas dan dapat dipahami. Dengan menggunakan teknik analisis data, peneliti dapat mengidentifikasi makna serta pentingnya data yang telah dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya, diperlukan ketajaman berpikir dan keakuratan metode yang digunakan karena hal tersebut sangat menentukan kualitas dan ketepatan kesimpulan penelitian.[39]

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara dengan kepala desa, tokoh agama, orang tua sambung, dan anak sambung, serta hasil observasi dan dokumentasi terkait bentuk interaksi dalam keluarga sambung di Desa Rajagaluh. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui pola hubungan, bentuk komunikasi, kedekatan emosional, serta peran masing-masing anggota keluarga, kemudian dikaji berdasarkan perspektif hukum Islam guna menilai kesesuaiannya dengan konsep keluarga sakinah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga aktivitas utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.[40]

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses analisis yang bertujuan untuk memperjelas, mengkategorikan, dan mengorganisasikan data sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan secara lebih terarah dan sistematis. Proses ini dilakukan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada aspek yang relevan, serta menghilangkan informasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian agar data menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami.[41]

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[39] Qomaruddin And Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal Of Management, Accounting And Administration* 1, No. 2 (2024): 80.

[40] Qomaruddin And Sa'diyah, 81.

[41] Muhamad Afifuddin Nur And Made Saihu, "Pengolahan Data," *Scientica Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi* 2, No. 11 (2024): 166–67.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan dan menyeleksi data yang berkaitan dengan interaksi antara orang tua sambung dan anak sambung di Desa Rajagaluh. Data yang direduksi mencakup hasil wawancara dengan kepala desa, tokoh agama, orang tua sambung, dan anak sambung mengenai pola hubungan sehari-hari, bentuk komunikasi, tingkat kedekatan emosional, pelaksanaan hak dan kewajiban, pembagian peran dalam keluarga, serta permasalahan yang muncul dalam keluarga sambung. Data tersebut kemudian dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bentuk interaksi yang terjadi serta tinjauan hukum Islam terhadap interaksi tersebut dalam pembentukan keluarga sakinah. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian tidak digunakan agar pembahasan tetap terarah dan tidak melebar.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik, jaringan dan bagan.[42] Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhaan data, kompleks ke dalam satuan berbentuk sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik secara diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan pemahaman yang lebih tepat. Dengan meninjau kembali catatan-catatan lapangan dan

[42] Sofwatillah Et Al., "Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," *Journal Genta Mulia* 15, No. 2 (2024): 88.

menempatkan salinan suatu temuan dalam data, mengacu dan memanfaatkan teknik keabsahan yang digunakan.

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan diatas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan dilokasi penelitian.[43] Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan terkait "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Interaksi Orang Tua Sambung Dengan Anak Sambung Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah : Studi Kasus Di Desa Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka"

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran struktur isi skripsi yang akan ditulis, dari Bab I hingga Bab V, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Bab ini berfungsi sebagai pengantar awal yang menjelaskan arah dan dasar penelitian secara menyeluruh.

BAB II: TINJAUAN TEORITIS

Bab ini berisi landasan konseptual dan teoritis yang menjadi fondasi analisis terhadap interaksi antara orang tua sambung dan anak sambung dalam pembentukan keluarga sakinah. Kajian akan mencakup tentang bentuk interaksi orang tua sambung dan anak sambung, hubungan anak sambung dengan orang tua sambung dalam hukum Islam, konsep keluarga sakinah dalam hukum islam. Sebagai penelitian hukum empiris, bagian ini

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

[43] Rony Zulfirman, "Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* 3, No. 2 (2022): 150.

membangun kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis data lapangan secara sistematis.

BAB III: DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai kondisi sosial dan lingkungan masyarakat di Desa Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka. Uraian dalam bab ini mencakup kondisi geografis dan sosial desa, karakteristik masyarakat, serta keberadaan keluarga sambung yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, bab ini juga menggambarkan konteks faktual yang berkaitan dengan dinamika interaksi antara orang tua sambung dan anak sambung dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian utama dari skripsi yang menyajikan hasil temuan lapangan mengenai interaksi antara orang tua sambung dan anak sambung di Desa Rajagaluh. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan sosiologis serta dikaitkan dengan kerangka teori hukum Islam mengenai hubungan keluarga dan konsep keluarga sakinah. Analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu mengenai bentuk interaksi yang terjalin antara orang tua sambung dan anak sambung serta bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pola interaksi tersebut dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah. Pembahasan meliputi pola komunikasi, kedekatan emosional, dinamika peran dalam keluarga sambung, serta sejauh mana nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab diterapkan dalam kehidupan keluarga sambung.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang memuat kesimpulan serta saran berdasarkan hasil analisis mengenai interaksi orang tua sambung dengan anak sambung dalam pembentukan keluarga sakinah di Desa Rajagaluh. Kesimpulan disusun sebagai jawaban atas rumusan masalah

yang telah ditetapkan, sedangkan saran ditujukan bagi pihak-pihak yang relevan agar penelitian ini memberikan manfaat praktis maupun teoretis.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON